

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Puskesmas**

Puskesmas Sukarame, dahulu merupakan Puskesmas Pembantu dari Puskesmas Sukabumi. Pada tahun 1986 ditingkatkan statusnya menjadi Puskesmas Induk yang mempunyai wilayah kerja 3 kelurahan, yaitu Gunung Sulah, Way Halim Permai dan Kelurahan Sukarame.

Pada tahun 2008, kelurahan Sukarame menjadi wilayah kerja dari Puskesmas Permata Sukarame. Puskesmas Sukarame membawahi 3 Puskesmas Pembantu yaitu Pustu Gunung Sulah, Pustu Way Halim Permai dan Pustu Permata Biru serta membina 2 Poskeskel yaitu Poskeskel Gunung Sulah dan Way Halim Permai.

Pada tahun 2012 ada pemekaran wilayah kerja sehingga ke 3 Puskesmas Pembantu tersebut di ambil alih. Puskesmas Pembantu Gunung Sulah dan Way Halim Permai di ambil alih oleh Puskesmas Way Halim Permai sedangkan Puskesmas Pembantu Permata Biru diambil alih oleh Puskesmas Permata Sukarame, sehingga Puskesmas Sukarame tidak membawahi Puskesmas Pembantu dan hanya membina 2 Poskeskel yaitu Poskeskel Way Dadi Lama dan Poskeskel Sukarame.

## **2. Visi dan Misi Puskesmas**

### **a. Visi**

Mewujudkan Puskesmas Mandiri sebagai pilihan utama dengan memberikan pelayanan yang bermutu.

### **b. Misi**

- 1) Menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan paripurna.
- 2) Melaksanakan Proses Perubahan Terus Menerus Menuju Pelayanan Prima.
- 3) Mewujudkan pelayanan kesehatan yang bermutu.
- 4) Menetapkan Fungsi Struktur Organisasi Puskesmas.
- 5) Meningkatkan kesejahteraan pegawai puskesmas.

## **3. Geografi dan Demografi**

Wilayah kerja Puskesmas Sukarame terdiri dari 2 kelurahan yaitu Kelurahan Way Dadi Lama dan Kelurahan Sukarame.

Adapun perbatasan wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Puskesmas Rawat Inap Permata Sukarame
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Puskesmas Sukabumi
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Puskesmas Rawat Inap Way Kandis
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Puskesmas Way Halim

Tabel 4. 1. Jumlah Penduduk Per Kelurahan Puskesmas Sukarame

No	Kelurahan	Jumlah RT	Jumlah Penduduk
1	Sukarame	3.893	12.435 jiwa
2	Way Dadi Lama	1.749	10.534 jiwa

*Sumber : Profil Puskesmas Sukarame tahun 2022*

## B. Hasil

Dari data tersebut angka kejadian Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung pada tahun 2022 dan 2023 berjumlah 31 penderita dari 2 kelurahan yaitu di Kelurahan Sukarame terdapat 18 kasus dan Kelurahan Way Dadi Lama 13 kasus. Hasil penelitian yang diperoleh dengan cara observasi dan pengukuran terhadap 31 Rumah Penderita TB Paru adalah sebagai berikut :

### 1. Ventilasi

Tabel 4. 2

Distribusi Keadaan Rumah Penderita TB Paru Berdasarkan Ventilasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung

Kelurahan/ Ventilasi	MS	TMS
Sukarame	5	16
Way Dadi Lama	1	9
Total	6	25
Presentasi(%)	19,4%	80,6%

Berdasarkan tabel 4.2 menjelaskan bahwa terdapat 25 (80,6%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memiliki ventilasi yang tidak memenuhi syarat dan 6 (19,4%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memenuhi syarat.

## 2. Kondisi Lantai

Tabel 4. 3

Distribusi Keadaan Rumah Penderita TB Paru Berdasarkan Kondisi Lantai Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung

Kelurahan/ Kondisi Lantai	MS	TMS
Sukarame	18	0
Way Dadi Lama	13	0
Total	31	0
Presentasi(%)	100%	0%

Berdasarkan tabel 4.3 menjelaskan bahwa terdapat 31 (100%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memiliki kondisi lantai yang memenuhi syarat.

## 3. Pencahayaan

Tabel 4. 4

Distribusi Keadaan Rumah Penderita TB Paru Berdasarkan Pencahayaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung

Kelurahan/ Pencahayaan	MS	TMS
Sukarame	8	10
Way Dadi Lama	7	6

Total	15	16
Presentasi(%)	48,4%	51,6%

Berdasarkan tabel 4.4 menjelaskan bahwa terdapat 16 (51,6%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memiliki pencahayaan yang tidak memenuhi syarat dan 15 (48,4%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memenuhi syarat.

#### 4. Kelembaban

Tabel 4. 5

Distribusi Keadaan Rumah Penderita TB Paru Berdasarkan Kelembaban Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung

Kelurahan/ Pencahayaan	MS	TMS
Sukarame	11	7
Way Dadi Lama	7	6
Total	18	13
Presentasi(%)	58,1%	41,9%

Berdasarkan tabel 4.5 menjelaskan bahwa terdapat 13 (41,9%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memiliki kelembaban yang tidak memenuhi syarat dan 18 (58,1%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memenuhi syarat.

## 5. Kepadatan Hunian

Tabel 4. 6

Distribusi Keadaan Rumah Penderita TB Paru Berdasarkan Kepadatan Hunian Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung

Kelurahan/ Kepadatan Hunian	MS	TMS
Sukarame	5	13
Way Dadi Lama	5	8
Total	10	21
Presentasi(%)	32,3%	67,7%

Berdasarkan tabel 4.6 menjelaskan bahwa terdapat 21 (67,7%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memiliki kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat dan 10 (32,3%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memenuhi syarat.

## 6. Suhu

Tabel 4. 7

Distribusi Keadaan Rumah Penderita TB Paru Berdasarkan Suhu Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung

Kelurahan/ Suhu	MS	TMS
Sukarame	3	15
Way Dadi Lama	1	12
Total	4	27
Presentasi(%)	12,9%	87,1%

Berdasarkan tabel 4.7 menjelaskan bahwa terdapat 27 (87,1%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memiliki suhu

yang tidak memenuhi syarat dan 4 (12,9%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memenuhi syarat.

### C. Pembahasan

Berdasarkan data yang ada telah didapatkan 31 responden penderita Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame dipengaruhi oleh kondisi rumah yaitu ventilasi, kondisi lantai, pencahayaan, kelembaban, kepadatan hunian dan suhu, diperoleh hasil sebagai berikut :

#### 1. Ventilasi

Jendela dan lubang ventilasi selain sebagai tempat keluar masuknya udara juga sebagai lubang pencahayaan dari luar, menjaga aliran udara di dalam rumah tersebut tetap segar. Menurut indikator pengawasan rumah, luas ventilasi yang memenuhi syarat kesehatan adalah  $\geq 10\%$  -  $20\%$  luas lantai rumah dan luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah  $<10\%$  luas lantai rumah. Luas ventilasi rumah yang  $<10\%$  dari luas lantai (tidak memenuhi syarat kesehatan) akan mengakibatkan berkurangnya konsentrasi oksigen dan bertambahnya konsentrasi karbondioksida yang bersifat racun bagi penghuninya (Purnama, 2016, hal. 21).

Ventilasi berfungsi juga untuk membebaskan udara ruangan dari bakteri - bakteri, terutama bakteri patogen seperti tuberkulosis, karena ventilasi yang memenuhi syarat dapat menjaga sirkulasi udara dengan baik. Bakteri yang terbawa oleh udara akan selalu mengalir (Mila, et al., 2020, hal. 5).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 (19,4%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memiliki ventilasi yang memenuhi syarat dan 25 (80,6%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada luas ventilasi dari rumah responden yang tidak memenuhi syarat kesehatan, karena terdapat lubang angin sangat kecil dan memiliki jendela namun tidak pernah dibuka, sehingga terhalangnya proses pertukaran udara dan sinar matahari yang masuk ke dalam rumah, akibatnya kuman tuberkulosis yang ada di dalam rumah tidak dapat keluar dan ikut terhisap bersama udara pernafasan (Mila, et al., 2020, hal. 5).

Perbedaan penelitian gambaran kondisi rumah penderita *Tuberculosis* paru di wilayah kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2023 dengan penelitian sebelumnya yaitu gambaran perilaku hidup sehat dan rumah penderita *Tuberculosis* paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2022 tidak menunjukkan perbedaan yang cukup besar pada jumlah rumah yang ventilasinya belum memenuhi syarat. Sebagian besar rumah penderita *Tuberculosis* Paru memiliki ventilasi yang belum memenuhi syarat baik pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sukarame maupun penelitian yang di lakukan di Puskesmas Rawat Inap Kemiling. Tidak terpenuhinya syarat ventilasi yang baik dapat menyebabkan sirkulasi udara atau pertukaran udara segar yang ada diluar ruangan dengan yang ada didalam ruangan menjadi terhambat. sehingga terhalangnya proses pertukaran udara dan sinar matahari yang

masuk ke dalam rumah, akibatnya kuman tuberkulosis yang ada di dalam rumah tidak dapat keluar dan ikut terhisap bersama udara pernafasan. Solusinya sebaiknya ventilasi yang masih ditutup oleh triplek dan plastik diganti dengan kawat kasa serta penambahan jumlah lubang ventilasi atau memperbesar ventilasi yang sudah ada.

Pihak Puskesmas melakukan penyuluhan tentang seberapa pentingnya ventilasi dalam menjaga sirkulasi udara yang sangat penting bagi penderita *Tuberculosis* paru. Bersamaan dengan penyuluhan yang diberikan pihak Puskesmas kepada penderita TB paru untuk menambah jumlah ventilasi atau memperbesar ventilasi yang sudah ada guna terpenuhinya syarat rumah sehat.

## 2. Kondisi Lantai

Komponen yang harus dipenuhi rumah sehat memiliki lantai kedap air dan tidak lembab. Jenis lantai tanah memiliki peran terhadap proses kejadian Tuberkulosis paru, melalui kelembaban dalam ruangan. Lantai tanah cenderung menimbulkan kelembaban, pada musim panas lantai menjadi kering sehingga dapat menimbulkan debu yang berbahaya bagi penghuninya (Purnama, 2016, hal. 22).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 31 (100%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama memiliki lantai yang memenuhi syarat. Keadaan lantai rumah penderita tuberkulosis paru seluruhnya sudah memenuhi syarat kesehatan, memiliki lantai kedap air dan tidak lembab. Lantai yang bersifat kedap air dan selalu dalam keadaan

kering dapat menjadikan udara yang berada diruangan tidak lembab sehingga tidak dapat memicu perkembangbiakan virus dan bakteri tuberkulosis paru (Muslimah, 2019, hal. 32).

Perbedaan penelitian gambaran kondisi rumah penderita *Tuberculosis* paru wilayah kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2023 dengan penelitian sebelumnya yaitu gambaran perilaku hidup sehat dan rumah penderita *Tuberculosis* paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2022 menunjukkan bahwa kondisi lantai keseluruhan penderita *Tuberculosis* Paru sudah memenuhi syarat yaitu sudah di keramik dan disemen dengan baik sehingga lantai kedap air dan tidak lembab.

Lantai yang ada pada rumah penderita *Tuberculosis* paru wilayah kerja Puskesmas Sukarame keseluruhan sudah memenuhi syarat rumah sehat. Disarankan agar selalu menjaga kebersihan lantai, dan selalu menjaga kelembaban lantai supaya selalu kering guna terjaganya aspek rumah sehat. Pihak puskesmas memberikan penyuluhan tentang pentingnya rumah sehat dalam pencegahan penyakit *Tuberculosis* paru.

### 3. Pencahayaan

Sinar matahari dapat dimanfaatkan untuk pencegahan penyakit tuberkulosis paru, dengan mengusahakan masuknya sinar matahari pagi ke dalam rumah. Cahaya matahari masuk ke dalam rumah melalui jendela atau genteng kaca. Diutamakan sinar matahari pagi mengandung sinar ultraviolet yang dapat mematikan kuman. Rumah yang sehat harus

memiliki jalan masuk cahaya yang cukup yaitu dengan intensitas cahaya minimal 60 lux atau tidak menyilaukan (Marlinae, et al., 2019, hal. 64). Kebutuhan standar minimum cahaya alam yang memenuhi syarat kesehatan untuk berbagai keperluan. Menurut WHO dimana salah satunya adalah untuk kamar keluarga dan tidur dalam rumah adalah 60 – 120 Lux (Mila, et al., 2020, hal. 9).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 (51,6%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memiliki pencahayaan tidak memenuhi syarat dan 15 (48,4%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama memenuhi syarat. Berdasarkan hasil survey penelitian tersebut menunjukkan bahwa rumah yang tidak memenuhi syarat pada penderita tuberkulosis paru disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membuka jendela dan masih menggunakan pencahayaan buatan, kebiasaan tersebut mempengaruhi tingkat masuknya pencahayaan sehingga rumah yang sehat memerlukan cahaya yang cukup, tidak kurang dan tidak terlalu banyak. Kurangnya cahaya yang masuk ke dalam rumah, terutama cahaya matahari disamping kurang nyaman, juga merupakan media atau tempat yang baik untuk hidup dan berkembangnya bibit penyakit (Suharyo, Indreswari, & Mubarokah, 2017, hal. 16).

Perbedaan penelitian gambaran kondisi rumah penderita *Tuberculosis* paru wilayah kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2023 dengan penelitian sebelumnya yaitu gambaran perilaku hidup sehat dan rumah penderita *Tuberculosis* paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2022 menunjukkan perbedaan

yang cukup besar pada pencahayaan rumah, bahwa pencahayaan rumah penderita *Tuberculosis* paru di wilayah kerja Puskesmas Sukarame memiliki pencahayaan yang belum memenuhi syarat, ketimbang penderita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kemiling. Dikarenakan orang yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sukarame cenderung lebih sering menutup jendela guna menghindari debu jalan, wilayah kerja Puskesmas Sukarame juga dekat dengan pusat perindustrian, oleh karena itu banyak truk besar yang lalu lalang dan menimbulkan debu yang cukup banyak.

Kurangnya pencahayaan dapat membentuk tempat yang mendukung perkembangan dan penyebaran kuman dan bakteri oleh karena itu, disarankan rumah penderita tuberculosis paru agar menjaga ruangan untuk selalu tercukupi kebutuhan cahayanya. Pihak Puskesmas melakukan penyuluhan tentang pentingnya rumah sehat dan membuka jendela dengan rutin agar cahaya matahari dapat masuk kedalam rumah serta mengganti bola lampu sesuai dengan intensitas cahaya minimal 60 -120 lux atau tidak menyilaukan.

#### 4. Kelembaban

Kelembaban udara dalam rumah minimal 40% – 70%. Hal ini perlu diperhatikan karena kelembaban dalam rumah akan mempermudah berkembangbiaknya mikroorganisme (Purnama, 2016, hal. 20).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 13 (41,9%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memiliki kelembaban tidak memenuhi syarat dan 18 (58,1%) responden Kelurahan Sukarame dan Way

Dadi Lama memenuhi syarat. Berdasarkan hasil survey penelitian tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kelembaban pada rumah penderita yaitu kurangnya lubang angin atau ventilasi. Disamping itu tidak cukupnya ventilasi akan menyebabkan peningkatan kelembaban ruangan karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan. Kelembaban ruangan yang tinggi akan menjadi media yang baik untuk tumbuh dan berkembangbiaknya bakteri-bakteri patogen termasuk kuman tuberkulosis (Purnama, 2016, hal. 21).

Perbedaan penelitian gambaran kondisi rumah penderita *Tuberculosis* paru wilayah kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2023 dengan penelitian sebelumnya yaitu gambaran perilaku hidup sehat dan rumah penderita *Tuberculosis* paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2022 menunjukkan hasil penelitian kelembaban yang sama. Pada kedua wilayah puskes tersebut menunjukkan bahwa kelembaban ruangan sudah memenuhi syarat yaitu memiliki kelembaban berkisar 40% - 70%.

Kelembaban udara yang tidak memenuhi syarat rumah sehat dapat menjadi faktor perkembangan bakteri *Mycrobacterium Tuberculosis*. Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada keseluruhan rumah penderita tuberkulosis paru sudah memenuhi syarat. Pihak Puskesmas memberikan penyuluhan tentang bagaimana cara merawat dan membuat rumah dengan standar rumah sehat serta menjaga kelembaban udara dengan cara memperhatikan aspek-aspek seperti pencahayaan, ventilasi dan kebiasaan membuka jendela.

## 5. Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian merupakan salah satu faktor risiko infeksi tuberkulosis yang lebih banyak ditemukan pada kelompok subjek yang mempunyai sumber penularan lebih dari satu orang. Apabila hunian semakin padat maka perpindahan penyakit menular melalui udara akan semakin mudah dan cepat, apalagi dalam satu rumah terdapat anggota keluarga yang terkena Tuberkulosis (Marlinae, et al., 2019, hal. 47).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 21 (67,7%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat dan 10 (32,3%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama memenuhi syarat. Berdasarkan hasil survey penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena luas kamar yang tidak sebanding dengan jumlah keluarga yang menempatinnya. Jumlah penghuni yang semakin banyak akan berpengaruh terhadap kadar oksigen dalam ruangan tersebut, begitu juga kadar uap air dan suhu udaranya. Dengan meningkatnya kadar CO<sub>2</sub> di udara dalam rumah, maka akan memberi kesempatan tumbuh dan berkembang biak lebih bagi *Mycobacterium Tuberculosis*. Dengan demikian akan semakin banyak kuman yang terhisap oleh penghuni rumah melalui saluran pernafasan (Purnama, 2016, hal. 20). Luas kamar tidur minimal 8 m<sup>2</sup> dan dianjurkan tidak untuk lebih dari 2 orang tidur. Persyaratan tersebut diatas berlaku juga terhadap rumah susun (rusun), rumah toko (ruko), rumah kantor pada zona pemukiman (Mila, et al., 2020, hal. 12).

Perbedaan penelitian gambaran kondisi rumah penderita *Tuberculosis* Paru wilayah kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2023 dengan penelitian sebelumnya yaitu gambaran perilaku hidup sehat dan rumah penderita *Tuberculosis* Paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah penderita *Tuberculosis* paru memiliki kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat rumah sehat, dimana pada kedua wilayah kerja Puskesmas tersebut sebagian besar rumah penderita *Tuberculosis* paru memiliki luas kamar yang tidak sebanding dengan jumlah keluarga yang menempatinnya sehingga mengalami over kapasitas.

Kepadatan yang tidak memenuhi syarat atau terlalu padatnya penghuni rumah dapat menyebabkan cepatnya penularan bakteri *Mycrobacterium Tuberculosis*. Disarankan kepada rumah penderita *Tuberculosis* paru untuk mengurangi kepadatan hunian kamar yang tidak sebanding dengan jumlah yang menempatinnya. Pihak puskesmas memberikan penyuluhan tentang jumlah ideal penghuni rumah guna terciptanya rumah sehat.

## 6. Suhu

Berdasarkan indikator pengawasan perumahan, suhu rumah yang memenuhi syarat kesehatan adalah antara 20 - 30 °C, dan suhu rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah < 20 °C atau > 30 °C . Suhu dalam rumah akan membawa pengaruh bagi penghuninya (Suharyo, Indreswari, & Mubarokah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat 27 (87,1%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama yang memiliki suhu tidak memenuhi syarat dan 4 (12,9%) responden Kelurahan Sukarame dan Way Dadi Lama memenuhi syarat. Suhu pertumbuhan optimumnya 37°C. Sedangkan untuk merangsang pertumbuhannya dibutuhkan karbondioksida dengan kadar 5-10%. Umumnya koloni baru nampak setelah kultur reumur 14-28 hari, tetapi biasanya harus ditunggu sampai berumur 8 minggu (Wahdi & Puspitosari, 2021, hal. 6).

Perbedaan penelitian gambaran kondisi rumah penderita *Tuberculosis* Paru wilayah kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2023 dengan penelitian sebelumnya yaitu gambaran perilaku hidup sehat dan rumah penderita *Tuberculosis* Paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2022 menunjukkan perbedaan pada suhu ruangan kamar, dimana suhu ruangan kamar penderita *Tuberculosis* Paru pada wilayah kerja Puskesmas Sukarame yaitu ruangan kamar dengan suhu lebih tinggi. alasan mengapa suhu ruangan kamar pada wilayah kerja Puskesmas Sukarame cenderung lebih tinggi dikarenakan kurangnya kebiasaan membuka jendela untuk menghindari debu.

Suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan perkembangan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* karena suhu yang terlalu rendah menjadi faktor tingginya kelembaban ruangan, dan suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ruangan menjadi panas dan tidak ideal untuk dihuni. Dalam hal ini diharapkan untuk selalu menjaga suhu agar tetap ideal, dan pihak Puskesmas juga memberikan penyuluhan

tentang bagaimana cara merawat dan membuat rumah dengan standar rumah sehat agar bisa mencegah penularan penyakit *Tuberculosis* Paru.